

BAB II

GAMBARAN UMUM

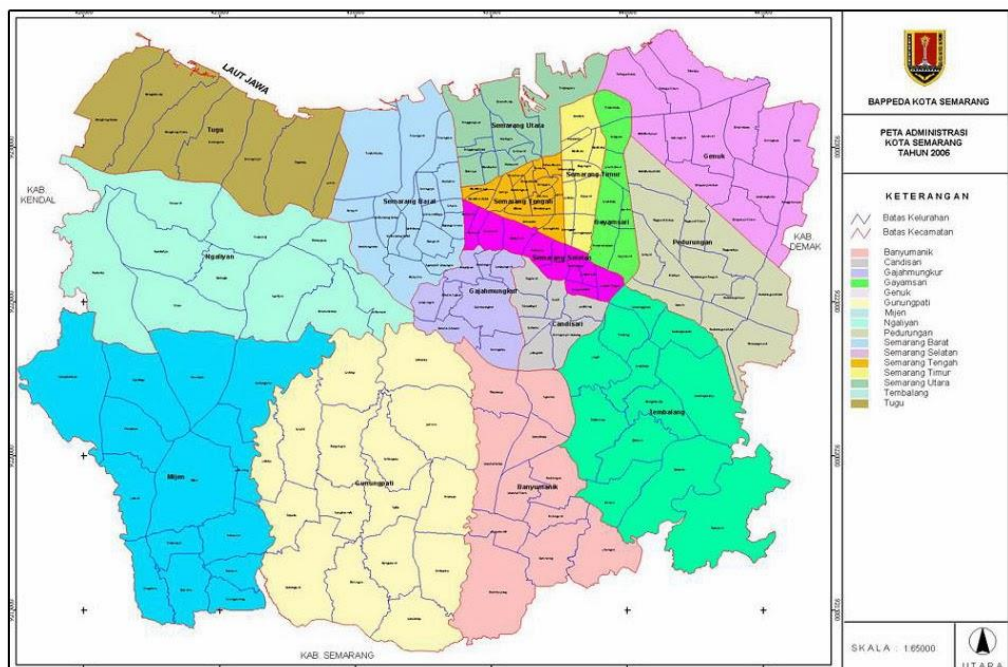
2.1 Gambaran Umum Kota Semarang

2.1.1 Luas dan Batas Wilayah Administrasi

Sebagai Kota Pusat Pemerintahan Provinsi Jawa Tengah, Kota Semarang memiliki luas wilayah sebesar 373,70 km². Luas yang ada terdiri dari 39.56 km² (10,59%) tanah sawah dan 334,14 km² (89,41%) bukan lahan sawah. Kota Semarang berbatasan langsung dengan Kabupaten Kendal di sebelah barat, Kabupaten Semarang di sebelah selatan, Kabupaten Demak di sebelah timur dan Laut Jawa di sebelah utara dengan panjang garis pantai berkisar 13,6 km. Secara administratif, Kota Semarang terbagi atas 16 wilayah Kecamatan dan 177 Kelurahan. Dari jumlah tersebut, terdapat 2 Kecamatan yang mempunyai wilayah terluas yaitu Kecamatan Mijen dengan luas wilayah sebesar 57,55 Km² dan Kecamatan Gunungpati dengan luas wilayah sebesar 54,11 Km². Kedua Kecamatan tersebut terletak di bagian selatan yang merupakan wilayah perbukitan yang sebagian besar wilayahnya masih memiliki potensi pertanian dan perkebunan. Sementara itu wilayah kecamatan dengan mempunyai luas terkecil adalah Kecamatan Semarang Selatan dengan luas wilayah 5,93 Km² dan Kecamatan Semarang Tengah dengan luas wilayah sebesar 6,14 Km².

Gambar 2.1

Pembagian Administratif Wilayah Kota Semarang per Kecamatan



Sumber : RPJMD Kota Semarang tahun 2016-2021

Gambar 2.1 menunjukkan Kota Semarang memiliki 16 Kecamatan yaitu Kecamatan Mijen, Gunungpati, Banyumanik, Gajah Mungkur, Semarang Selatan, Candisari, Tembalang, Pedurungan, Genuk, Gayamsari, Semarang Timur, Semarang Utara, Semarang Tengah, Semarang Barat, Tugu, dan Ngaliyan.

2.1.2 Letak dan Kondisi Geografis

Kota Semarang dilihat berdasarkan posisi astronomi berada di antara garis $6^{\circ} 50'$ – $7^{\circ} 10'$ Lintang Selatan dan garis $109^{\circ} 35'$ – $110^{\circ} 50'$ Bujur Timur. Kota Semarang sebagai salah satu kota yang berada di garis pantai utara pulau Jawa memiliki ketinggian antara 0,75 sampai dengan 348,00 di atas permukaan laut. Pada daerah perbukitan mempunyai ketinggian 90.56 - 348 mdpl yang diwakili oleh titik tinggi yang berlokasi di Jatingaleh dan Gombel wilayah Semarang

Selatan. Tugu, Mijen, dan Gunungpati. Untuk dataran rendah mempunyai ketinggian 0.75 mdpl.

Secara geografis, Kota Semarang memiliki posisi astronomis yaitu di antara garis 6°50' - 7°10' Lintang Selatan (LS) dan garis 109°35' - 110°50' Bujur Timur. Berdasarkan posisi lokasinya, Kota Semarang terletak pada jalur lalu lintas ekonomi Pulau Jawa. Selain itu, berdasarkan posisinya, Kota Semarang memiliki lokasi strategis sebagai koridor pembangunan di Provinsi Jawa Tengah yang terdiri dari empat simpul pintu gerbang yaitu koridor pantai utara, koridor selatan, koridor timur dan koridor barat. Lokasi strategis Kota Semarang juga didukung dengan keberadaan Pelabuhan Tanjung Mas, Bandar Udara Ahmad Yani, Terminal Terboyo, Stasiun Kereta Api Tawang dan Poncol, yang menguatkan peran Kota Semarang sebagai simpul aktivitas pembangunan di Provinsi Jawa Tengah dan bagian tengah Pulau Jawa, Indonesia.

2.1.3 Visi dan Misi Kota Semarang

Visi

“Semarang Kota Metropolitan yang Religius, Tertib dan Berbudaya”

Misi

1. Mewujudkan Kehidupan Masyarakat yang Berbudaya dan Berkualitas
2. Mewujudkan Pemerintahan yang Semakin Handal untuk Meningkatkan Pelayanan Publik
3. Mewujudkan Kota Metropolitan yang Dinamis dan Berwawasan Lingkungan
4. Memperkuat Ekonomi Kerakyatan Berbasis Keunggulan Lokal dan Membangun Iklim Usaha yang Kondusif

2.2 Gambaran Umum Wilayah Rawan Bencana Longsor

Kota Semarang yang terletak di bagian utara Provinsi Jawa Tengah memiliki kenampakan yang umumnya juga dimiliki oleh kota/ kabupaten lain yang berada di Pulau Jawa. Umumnya, sebagian besar kenampakan geomorfologi Pulau Jawa terdiri dari dataran rendah di bagian utaranya, serta perbukitan dan pegunungan di bagian selatannya.

Secara umum, Kota Semarang didominasi oleh dataran rendah khususnya pada bagian utaranya dan perbukitan di bagian selatannya. Sama halnya dengan kenampakan morfologi Pulau Jawa, semakin mengarah ke selatan, morfologi Kota Semarang cenderung berupa area perbukitan. Secara topografis Kota Semarang terdiri dari daerah perbukitan, dataran rendah dan daerah pantai. Daerah pantai 65,22% wilayahnya adalah dataran dengan kemiringan 25% dan 37,78% merupakan daerah perbukitan dengan kemiringan 15-40%. Dengan demikian topografi Kota Semarang menunjukkan adanya berbagai kemiringan dan tonjolan. Kondisi ini membuat Kota Semarang rentan terhadap berbagai bencana, diantaranya yaitu bencana banjir, tanah longsor, kekeringan, abrasi, kebakaran lahan, dan potensi bencana lain seperti kegagalan teknologi dan bencana sosial.

Berdasarkan data topografi Kota Semarang yang tercantum dalam RTRW Kota Semarang 2011 – 2031, sebanyak 43,89% luasan wilayah Kota Semarang memiliki kelerengan yang berkisar 0 – 2% hal ini dikarenakan sebagian besar Kota Semarang merupakan dataran rendah dengan ketinggian 2.45 mdpl. Berikut akan disajikan data tentang sebaran topografi di Kota Semarang.

Tabel 2.1
Sebaran Topografi Kota Semarang

No.	Kecamatan	Luas (Ha)				
		0 – 2 %	2 – 15 %	15 – 25 %	25 – 40 %	>40 %
1.	Mijen	453,40	4.279,24	530,92	27,66	88,00
2.	Gunungpati	342,05	3.724,41	1.549,75	219,39	305,38
3.	Banyumanik	971,73	821,27	864,68	267,95	165,16
4.	Gajah Mungkur	202,01	409,33	230,20	20,30	78,94
5.	Semarang Selatan	505,67	82,98	25,21	-	-
6.	Candisari	2,01	455,94	104,41	85,03	12,49
7.	Tembalang	1.273,40	1.690,93	897,17	167,31	113,26
8.	Pedurungan	2.198,63	-	-	-	-
9.	Genuk	2.729,45	-	-	-	-
10.	Gayamsari	643,49	-	-	-	-
11.	Semarang Timur	561,73	-	-	-	-
12.	Semarang Utara	1.702,07	-	-	-	-
13.	Semarang Tengah	535,36	-	-	-	-
14.	Semarang Barat	1.687,10	297,47	189,73	36,13	-
15.	Tugu	2.834,16	109,96	42,87	-	-
16.	Ngaliyan	484,98	2.219,67	1.496,32	186,91	-
TOTAL		17.127,24	14.091,19	5.931,17	1.110,67	763,22

Sumber : RPJMD Kota Semarang tahun 2016 – 2021

Tabel 2.1 menunjukkan bahwa kecamatan yang mayoritasnya merupakan dataran rendah diantara Kecamatan Pedurungan, Genuk, Gayamsari, Semarang Timur, Semarang Utara, Semarang Tengah, Semarang Barat dan Tugu. Sedangkan kecamatan yang memiliki area dengan perpaduan morfologi dataran rendah dan perbukitan dimiliki oleh Kecamatan Mijen, Banyumanik, Gajahmungkur, Candisari, dan Tembalang. Sedangkan kecamatan yang memiliki morfologi perpaduan antara perbukitan dengan pegunungan berada di Kecamatan Gunungpati dan sebagian kecil berada di Banyumanik.

Kecamatan yang memiliki area dengan perpaduan morfologi dataran rendah dan perbukitan maupun perpaduan antara perbukitan dengan pegunungan termasuk dalam kawasan rawan bencana yang mempunyai kerentanan terhadap bencana alam yaitu longsor dan gerakan tanah.

Di wilayah Kota Semarang terdapat sebaran daerah yang rawan longsor diantaranya :

- 1) Daerah gerakan tanah tersebar di Kecamatan Gunungpati dan Banyumanik. Hal ini didasarkan dari kondisi geologi kawasan ini berpotensi terjadi gerakan tanah.
- 2) Daerah sesar aktif, yaitu daerah yang kondisi geologi kawasan ini memiliki patahan yang potensial untuk terjadi gerakan tanah. Berikut sebaran lokasinya: Di sepanjang Kecamatan Mijen dan Gunungpati yaitu melalui Kelurahan Sumurejo, Mangunsari, Gunungpati, Purwosari, Limbangan, dan Cangkiran. Di sepanjang Kecamatan Banyumanik, yaitu melalui Kelurahan Jabungan, Padangsari, Plalangan, Sumurboto dan Tinjomoyo, Di Kecamatan Gunungpati, yaitu melalui Kelurahan Sukorejo, Kalipancur dan Bambankerep.
- 3) Daerah rawan longsor, yaitu daerah yang kondisi tanahnya berpotensi terjadi bencana bila dibudidayakan. Lokasi kawasan ini adalah pada lahan dengan kelerengan $> 40\%$, berada di Kecamatan Gajahmungkur, Candisari, Tembalang, Banyumanik, Gunungpati, Mijen dan Ngaliyan.

2.2 Gambaran Umum BPBD Kota Semarang

Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) adalah lembaga pemerintah non departemen yang melaksanakan tugas penanggulangan bencana di daerah baik Provinsi maupun Kabupaten / Kota dengan berpedoman pada kebijakan yang ditetapkan oleh Badan Koordinasi Nasional Penanggulangan Bencana. BPBD dibentuk berdasarkan Peraturan Presiden Nomor 8 tahun 2008, menggantikan Satuan Koordinasi Pelaksana Bencana (Sarkorlak) di tingkat provinsi dan Satuan Pelaksana Penanganan Bencana (Satlak PB) di tingkat Kabupaten / Kota.

Dalam menghadapi potensi bencana yang ada di Kota Semarang, Pemerintah Kota Semarang membentuk Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kota Semarang yang berdasarkan Perda Nomor 12 tahun 2010 tentang Organisasi dan Tata Kerja Badan Penggulangan Bencana Daerah Kota Semarang dan Perda Nomor 13 tahun 2010 tentang Penyelenggaraan Penanggulangan Bencana di Kota Semarang, kemudian disusul dengan dikeluarkannya Peraturan Walikota Semarang Nomor 39 tahun 2010 penjabaran tugas dan fungsi Badan Penggulangan Bencana Daerah Kota Semarang. Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kota Semarang mempunyai tugas membantu Walikota dalam melaksanakan otonomi daerah di bidang penanggulangan bencana.

Kepala Badan Penanggulangan Bencana Daerah bertanggung jawab kepada Walikota, secara *ex-officio* dijabat oleh Sekretaris Daerah.

BPBD mempunyai tugas :

1. Melaksanakan penyelenggaraan penanggulangan bencana pada wilayahnya.

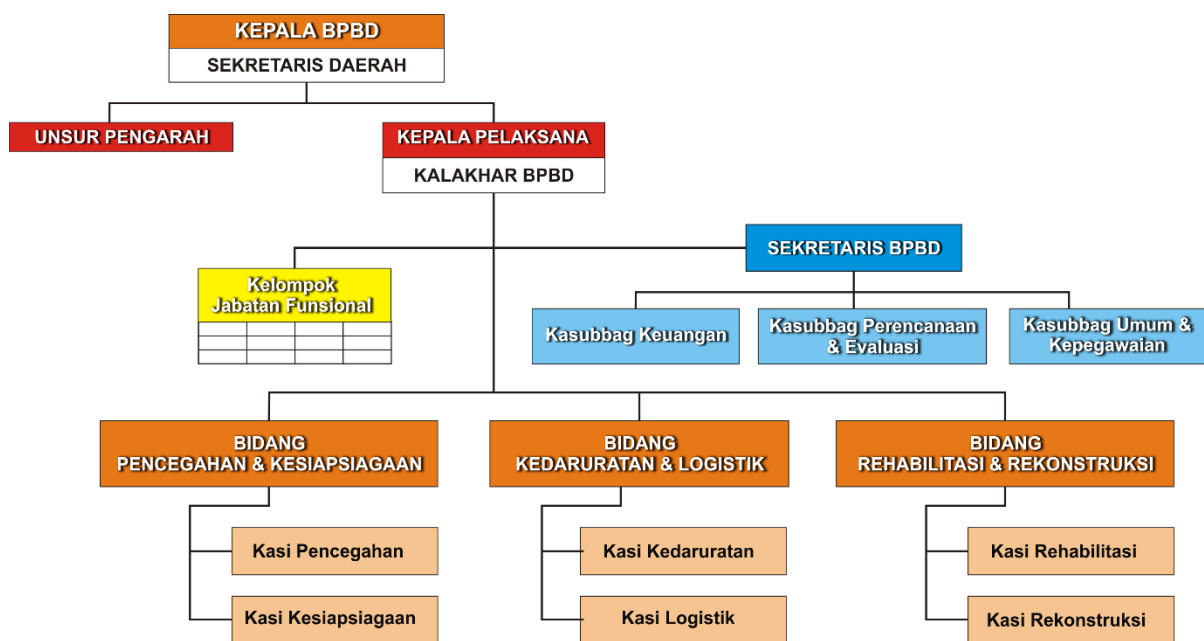
2. Menetapkan pedoman dan pengarahan sesuai dengan kebijakan pemerintah daerah dan Badan Nasional Penanggulangan Bencana terhadap usaha penanggulangan bencana yang mencakup pencegahan bencana, penanganan darurat, rehabilitasi serta rekonstruksi secara adil dan setara.
3. Menetapkan standarisasi serta kebutuhan penyelenggaraan penanggulangan bencana berdasarkan peraturan perundang-undangan
4. Menyusun, menetapkan dan menginformasikan peta rawan bencana
5. Menyusun dan menetapkan prosedur tetap penanganan bencana
6. Melaporkan penyelenggaraan penanggulangan bencana kepada Walikota setiap sebulan sekali dalam kondisi normal dan setiap saat dalam kondisi darurat bencana
7. Mengendalikan pengumpulan dan penyaluran uang dan barang
8. Mempertanggungjawabkan penggunaan anggaran yang diterima dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah
9. Melaksanakan kewajiban lain sesuai dengan peraturan perundang-undangan BPBD dalam melaksanakan tugas diatas menyelenggarakan fungsi :
 - a. Perumusan dan penetapan kebijakan penanggulangan bencana dan penanganan pengungsi dengan bertindak cepat dan tepat serta efektif dan efisien
 - b. Pengkoordinasian pelaksanaan kegiatan penanggulangan bencana secara terencana, terpadu dan menyeluruh.

2.2.1 Stuktur Organisasi BPBD Kota Semarang

Susunan Organisasi Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kota Semarang menurut Peraturan Daerah nomor 25 tahun 2011 komposisinya sebagai berikut:

Gambar 2.2

Struktur Organisasi BPBD Kota Semarang



Sumber : Renstra BPBD Kota Semarang Tahun 2016 – 2021

Dengan susunan kepegawaian BPBD sebagaimana yang dikemukakan dalam struktur organisasi yaitu:

1. Kepala Pelaksana;
2. Sekretaris
 - a. Kasubag Perencanaan dan Evaluasi
 - b. Kasubag Keuangan
 - c. Kasubag Umum dan Kepegawaian
3. Kepala Bidang Pencegahan dan Kesiapsiagaan
 - a. Kepala Seksi Pencegahan
 - b. Kepala Seksi Kesiapsiagaan

4. Kepala Bidang Kedaruratan dan logistik
 - a. Kepala Seksi Kedaruratan
 - b. Kepala Seksi Logistik
5. Kepala Bidang Rehabilitasi dan Rekonstruksi
 - a. Kepala Seksi Rehabilitasi
 - b. Kepala Seksi Rekonstruksi
6. Kelompok Jabatan Fungsional

2.3.2 Visi dan Misi BPBD Kota Semarang

Visi

“Terciptanya masyarakat Kota Semarang yang tangguh terhadap bencana”

Misi

1. Melindungi masyarakat Kota Semarang dari risiko bencana melalui pengurangan resiko bencana;
2. Mengembangkan manajemen penyelenggaraan penanggulangan bencana yang terencana, terpadu dan terkoordinir untuk meningkatkan kemampuan pemerintah, masyarakat dan dunia usaha dalam penanggulangan bencana;
3. Menjamin kualitas hidup masyarakat dengan program rehabilitasi dan rekonstruksi pasca bencana yang adil, terukur, dan akuntabel.

2.3 Gambaran Umum Kelurahan Jomblang

2.3.1 Kondisi Geografis

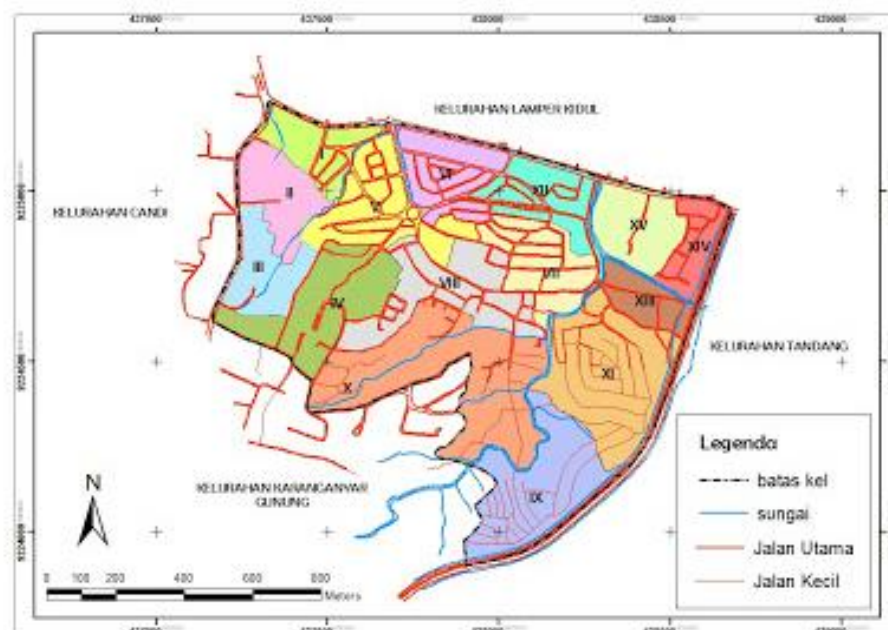
Kelurahan Jomblang merupakan bagian wilayah Kecamatan Candisari, dengan luas wilayah adalah 106 km. Batas-batas wilayah Kelurahan Jomblang adalah sebagai berikut :

- Utara : Kelurahan Lamper Kidul (Kecamatan Semarang Selatan)
- Timur : Kelurahan Tandang (Kecamatan Tembalang)
- Selatan : Kelurahan Karanganyar Gunung
- Barat : Kelurahan Candi

Kelurahan Jomblang juga merupakan daerah padat penduduk, terbukti dari kepadatan penduduknya yang mencapai 213,7 jiwa/Ha. Berikut ini adalah peta administrasi Kelurahan Jomblang.

Gambar 2.3

Peta Administrasi Kelurahan Jomblang



Sumber : Profil Kelurahan Jomblang 2016

Gambar 2.3 menunjukkan luas wilayah dari kelurahan Jomblang adalah 106 km. Dalam Kelurahan Jomblang terdapat 15 RW dan 120 RT.

2.3.2 Kependudukan

Jumlah penduduk di kelurahan ini mencapai 17.441 jiwa dengan kepadatan penduduk sebesar 213,7 jiwa/Ha. Jika dilihat menurut jenis kelaminnya, penduduk di Kelurahan Jomblang sebagian besar adalah penduduk perempuan, yaitu sebesar 8.979 jiwa.

Tabel 2.2

Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur Tahun 2016

Kelompok Umur (tahun)	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
0-4	601	630	1231
5-9	618	751	1369
10-14	751	761	1512
15-19	712	781	1493
20-24	722	712	1434
25-29	747	751	1498
30-34	743	760	1503
35-39	724	741	1465
40-44	725	751	1476
45-49	530	681	1211
50-54	551	563	1114
55-59	516	541	1057
60-64	261	279	540
65-ke atas	261	277	538
Total	8462	8979	17441

Sumber : Profil Kelurahan Jomblang 2016

Tabel 2.2 menunjukkan bahwa jumlah penduduk di Kelurahan Jomblang yang paling banyak adalah penduduk yang berusia 30 – 34 tahun dengan jumlah 1503 jiwa, kemudian disusul penduduk dengan usia 25-29 tahun dengan jumlah penduduk 1498 jiwa. Sementara jumlah penduduk di Kelurahan Jomblang yang

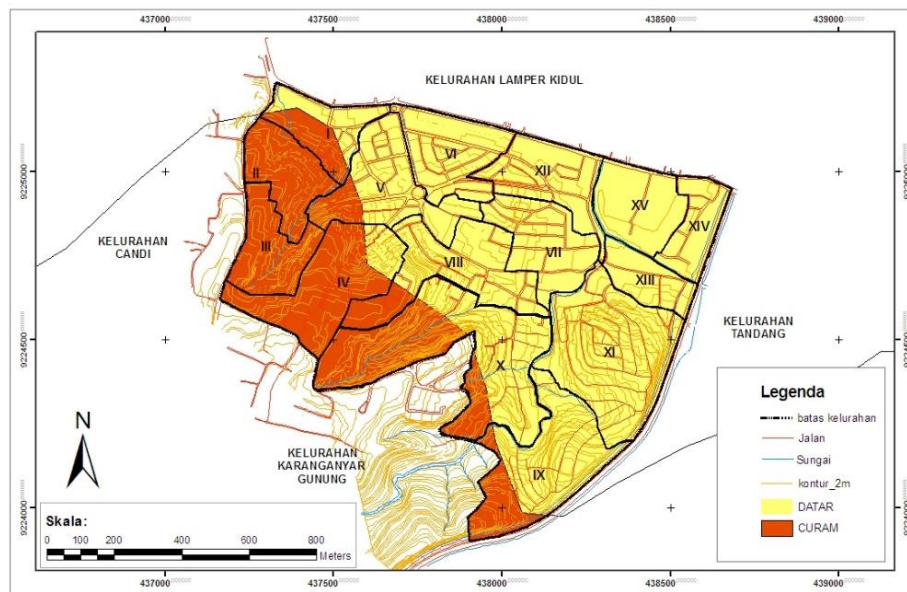
paling sedikit adalah penduduk yang berusia 56 tahun ke atas dengan jumlah 538 jiwa.

2.3.3 Kondisi Topografi

Kondisi Kelurahan Jomblang berupa perbukitan dengan ketinggian 300m menyebabkan daerah ini rawan terkena bencana alam longsor. Sehingga kondisi jalan di Kelurahan Jomblang cenderung naik-turun. Selain itu, suhu udara di kelurahan ini berkisar antara 23-32⁰C, dengan curah hujan 300 mm/tahun.

Gambar 2.4

Peta Topografi Kelurahan Jomblang



Sumber : Sumber : Profil Kelurahan Jomblang 2016

Gambar 2.4 menunjukkan bahwa kondisi topografi kelurahan Jomblang terbagi menjadi 2 bagian, yaitu datar dan curam. Daerah dengan topografi curam meliputi wilayah RW I, II, III, IV, X, XI. Sementara sisanya daerah dengan topografi datar.

2.4 Gambaran Umum Kelurahan Siaga Bencana

Kelurahan Siaga Bencana (KSB) adalah salah satu program dari Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kota Semarang. Kelurahan Siaga Bencana (KSB) di Kota Semarang hingga tahun 2017 berjumlah 35 yang tersebar di 16 Kecamatan dan 177 Kelurahan di Kota Semarang. Pembentukan Kelurahan Siaga Bencana (KSB) berdasarkan wilayah kelurahan yang sering kali terjadi bencana. Pembentukan Kelurahan Siaga Bencana (KSB) dimulai pada tahun 2012 dan senantiasa bertambah setiap tahunnya.

Kelurahan Siaga Bencana (KSB) adalah kelurahan yang memiliki kemampuan mandiri untuk beradaptasi dan menghadapi potensi ancaman bencana, serta memulihkan diri dengan segera dari dampak bencana yang merugikan. Demikian, Kelurahan Siaga Bencana (KSB) adalah kelurahan yang memiliki kemampuan untuk mengenali ancaman di wilayahnya dan mampu mengorganisasir sumber daya masyarakat untuk mengurangi kerentanan dan sekaligus meningkatkan kapasitas demi mengurangi resiko bencana.

Kelurahan Siaga Bencana (KSB) dipimpin oleh seorang ketua dengan struktur organisasi yang sederhana seperti sekretaris, bendahara, dan seksi atau koordinator pembantu lainnya. KSB yang dibentuk oleh BPBD diharapkan mampu menjadi perpanjangan tangan dari BPBD dalam menanggulangi bencana di wilayah kelurahan tersebut. Para anggota KSB dipilih secara musyawarah melalui koordinasi dari kecamatan masing – masing dan kelurahan – kelurahan yang terkait dan anggotanya pun bersifat relawan. KSB tidak hanya aktif saat akan mendekati musim – musim bencana, tetapi setiap hari KSB aktif bekerja

baik musyawarah maupun melaporkan kejadian yang ada di wilayahnya setiap saat kepada BPBD. Berikut KSB yang ada di Kota Semarang.

Tabel 2.3
Daftar Kelurahan Siaga Bencana di Kota Semarang

No	Nama KSB	Kecamatan	Karakter Bencana
1.	Kelurahan Jagalan	Semarang Tengah	Kebakaran dan banjir
2.	Kelurahan Bandarharjo	Semarang Utara	Banjir atau rob
3.	Kelurahan Tanjungmas	Semarang Utara	Banjir atau rob
4.	Kelurahan Kemijen	Semarang Timur	Banjir atau rob
5.	Kelurahan Kaligawe	Gayamsari	Banjir atau kebakaran
6.	Kelurahan Randusari,	Semarang Selatan	Tanah longsor
7.	Kelurahan Kembangarum	Semarang Barat	Tanah longsor
8.	Kelurahan Muktiharjo Lor	Genuk	Banjir atau rob
9.	Kelurahan Muktiharjo Kidul	Pedurungan	Banjir
10.	Kelurahan Lemponsari	Gajah Mungkur	Tanah longsor
11.	Kelurahan Rowosari	Tembalang	Kekeringan atau banjir
12.	Kelurahan Tinjomoyo	Banyumanik	Tanah longsor
13.	Kelurahan Sukorejo	Gunung Pati	Tanah gerak atau longsor
14.	Kelurahan Kedung Pane	Mijen	Longsor atau kekeringan
15.	Kelurahan Wonosari	Ngaliyan	Longsor sungai atau banjir bandang
16.	Kelurahan Jomblang	Candisari	Tanah longsor
17.	Kelurahan Wates	Ngaliyan	Banjir bandang
18.	Kelurahan Gondoriyo	Ngaliyan	Banjir bandang
19.	Kelurahan Beringin	Ngaliyan	Banjir bandang
20.	Kelurahan Tambak Aji	Ngaliyan	Banjir bandang
21.	Kelurahan Mangkang Wetan	Tugu	Banjir bandang / rob
22.	Kelurahan Mangunharjo	Tugu	Banjir bandang / rob
23.	Kelurahan Candi	Candisari	Tanah longsor
24.	Kelurahan Kalipancur	Ngaliyan	Longsor & Banjir
25.	Kelurahan Meteseh	Tembalang	Kebakaran & banjir
26.	Kelurahan Genuksari	Genuk	Banjir / rob
27.	Kelurahan Mangkang Kulon	Tugu	Banjir / rob
28.	Kelurahan Ngemplak Simongan	Semarang Barat	Banjir & longsor
29.	Kelurahan Bulustalan	Semarang Selatan	Banjir

30.	Kelurahan Bulu Lor	Semarang Utara	Banjir
31.	Kelurahan Manyaran	Semarang Barat	Banjir
32.	Kelurahan Panggung Lor	Semarang Selatan	Banjir
33.	Kelurahan Petompon	Semarang Selatan	Banjir
34.	Kelurahan Cabean	Semarang Barat	Banjir
35.	Kelurahan Krobokan	Semarang Barat	Banjir

(Sumber : Program KSB BPBD Kota Semarang Tahun 2017)

Tabel 2.3 menunjukkan bahwa saat ini Kota Semarang telah memiliki KSB berjumlah 35 unit. Kelurahan Siaga Bencana (KSB) di Kota Semarang tersebar di 16 Kecamatan dan 177 Kelurahan di Kota Semarang. Masing – masing KSB yang dibentuk memiliki karakter bencananya masing masing, seperti banjir, longsor, rob, kebakaran, kekeringan, maupun tanah gerak. Bencana yang paling mendominasi adalah banjir kemudian disusul dengan bencana tanah longsor. Dari 35 KSB yang ada di Kota Semarang, sejumlah 19 KSB memiliki karakteristik banjir dan rob. Sementara 3 KSB memiliki karakteristik banjir dan longsor. Serta 7 KSB memiliki karakteristik longsor diantaranya Kelurahan Randusari, Kelurahan Kembangarum, Kelurahan Lemponsari, Kelurahan Tinjomoyo, Kelurahan Sukorejo, Kelurahan Kedungpane, dan Kelurahan Candi. Kelurahan Jomblang termasuk dalam salah satu KSB dengan karakteristik bencana longsor karena memang di kelurahan Jomblang ini merupakan daerah perbukitan.